

Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung Bali

I Gede Yuda Pramada, I Nengah Mariasa, Trisakti
Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya
Lidah Wetan, Surabaya, 60231, Indonesia
Tlp. 081353353930, E-mail: yudapramada@gmail.com

ABSTRACT

The teachings of Tri Hita Karana are implemented in the Sanghyang ritual. The Sanghyang Grodog ritual is a vision of the universality of life and life, it is also a teaching of real behavior, respect or politeness in living together in relation to God, fellow creatures and nature. The subject of this research is the entire community of Lembongan Village. The method used in this study is a qualitative method, all of which data were obtained from observations, interviews, and literature studies. The data analysis technique in this study uses data reduction as a way to sort out the data that is considered relevant in this study, then triangulates to get the validity of the data. The triangulation used is source triangulation and triangulation to the theory used in this study, namely semiotics. Semiotics is the study of signs, their functions and the production of meanings of signs and signs giving meaning to someone. This study aims to describe the implementation of the teachings of Tri Hita Karana in the Sanghyang Grodog ritual in Lembongan Village, Nusa Penida, Klungkung Bali. The teachings of Tri Hita Karana are parhayangan, which is the relationship between humans and God, the weak relationship between humans and humans, and the pawongan relationship between humans and nature, the relationship between humans and humans, and the pawongan relationship between humans and nature.

Keywords: *Implementation, Tri hitakarana, Sanghyang Grodo*

ABSTRAK

Ajaran Tri Hita Karana yang di implementasikan pada ritual Sanghyang. Ritual Sanghyang Grodog merupakan visi kesemestaan hidup dan kehidupan, juga merupakan ajaran perilaku nyata penghargaan atau kesantunan hidup bersama dalam kaitan dengan tuhan, sesama mahluk dan alam. Subjek penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Lembongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang seluruh datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data sebagai cara untuk memilah data yang dianggap relevan dalam penelitian ini, kemudian melakukan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotik. Semiotika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda, fungsinya serta produksi makna tanda dan tanda memberikan arti bagi seseorang. Penelitian ini bertujuan sebagai gambaran Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam ritual Sanghyang Grodog di Desa Lembongan, Nusa Penida, Klungkung Bali. Ajaran Tri Hita Karana terdapat *parhayangan* yang di mana hubungan manusia dengan Tuhan, *palemahan* hubungan manusia dengan manusia, dan *pawongan* hubungan manusia dengan alam bungan manusia dengan manusia, dan pawongan hubungan manusia dengan alam.

Kata kunci: *Implementasi, Tri hitakarana, Sanghyang Grodog*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan memiliki nilai jual yang tinggi di bidang pariwisata. Pulau Bali disebut Bali Dwipa, kata ini merupakan kata jadian dari unsur bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata Bali dan Dwipa. Kata Bali mempunyai berbagai arti, antara lain: kembali, persembahan, sesaji, kurban untuk mohon pengampunan, sungguh, pasti, dan yang lainnya yang sepadan dengan kata tersebut, sedangkan Dwipa berarti pulau (Dewi, 2016, hlm. 225).

Masyarakat Agama Hindu di Bali mengenal yang disebut dengan *Catur Marga* yang berarti empat cara atau jalan dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, untuk mengarungi kehidupan dan memantapkan diri mencapai tujuan Agama. Keempat jalan tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Bhakti Marga* merupakan cara untuk pencapaian dalam kesempurnaan dengan cara sujud ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang akan menuntun kita dalam kehidupan kearah yang lebih baik/sepurna, (2) *Karma Marga* merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai kesejahteraan, (3) *Jnana Marga* merupakan cara/jalan mencapai kesempurnaan dengan cara menggunakan pengetahuan, (4) *Yoga Marga* merupakan cara membersihkan bathin serta pikiran untuk mencapai kesempurnaan (Surayin, 2005, hlm. 12).

Hal ini adalah karena keberagaman kebudayaan di Bali pada umumnya didasari dengan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Hindu yang bertujuan untuk mengantarkan umatnya mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani,

sesuai dengan tujuan dari Agama Hindu yaitu "*Moksartam jagadhita yacaiti dharma*" yaitu, mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Tri Hita Karana merupakan keseimbangan dalam hidup, yang di mana hidup harus seimbang antara memuja Tuhan, peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan (Wiana dalam Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif, 2004, hlm. 275).

Pada tanggal 11 November 1966, pada saat diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Hindu Bali yang bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar ajaran *Tri Hita Karana* ini pertama kali dilahirkan (Ashrama, 2006, hlm. 36). Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Setelah itu istilah *Tri Hita Karana* mengalami perkembangan, dan mulai di ketahui masyarakat. Pada kehidupan masyarakat Hindu, ajaran *Tri Hita Karana* merupakan keseimbangan dan keselarasan antara bhuana agung dan bhuana alit yang berpusat pada bakti manusia terhadap tuhan/*Ida Sanghyang Widhi Wasa*. (Ashrama, 2006). Pelaksanaan *Tri Hita Karana* harus dijalankan secara seimbang dan selaras dan bila dapat diwujudkan, kehidupan manusia akan dihindarkan dari unsur negatif yang ada, hidup menjadi damai dan tentram. Manusia dengan alam semesta harus menjalin hubungan yang harmonis, karena bila kehidupan dijalankan dengan sekehendak manusia tanpa perhitungan, sewenang-wenang kepada alam, kemurkaan alam tidak akan bisa diatasi oleh manusia. Ketiga unsur dalam *Tri Hita*

Karana harus diterapkan dengan utuh dan teratur, di dalam pengimplementasiannya, karena unsur *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* harus mengalami keseimbangan dalam pemikiran, tindakan dan ucapan. *Tri Hita Karana* memberikan sebuah apresiasi terhadap masyarakat dunia sehingga menjadi konsep keharmonisan Agama Hindu. Bagian *Parahyangan* adalah unsur yang mengajak manusia menjalin hubungan keharmonisan dengan tuhan (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) dapat diterapkan dengan aktivitas ritual upacara keagamaan (*yadnya*) sebagai suguhan suci dan ikhlas sebagai bakti umat kepada Tuhan Sang Pencipta dan salah satunya pelaksanaan upacara keagamaan, konsep *Pawongan*, mengajarkan masyarakat Hindu manyamabraya, paras-paros sarpa-naya, salulung sabayantaka yakni beker-jasama dengan saling tolong menolong yang dilandasi cinta kasih dan keikhlasan, dan filosofi dari konsep *Tat Twam Asi* yang menjadi dasar untuk mempertegas keberada-an masyarakat Hindu yang cinta sesama, ramah dan beradaptasi dengan baik.

Sebuah ritual keagamaan di Bali yang dilaksanakan secara rutin oleh umat Hindu, baik dilaksanakan dalam sehari-hari maupun dilaksanakan pada saat perayaan hari suci, sebagai wujud bakti umat, rasa syukur dan permohonan keselamatan semesta beserta isinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Aktivitas ritual atau upacara keagamaan di Bali seringkali diiringi oleh aktivitas seni. Hal ini juga terjadi dalam pelaksanaan Ritual *Sanghyang Grodog* di Desa Lembongan Klungkung Bali. Tari *Sanghyang* untuk kepentingan upacara masih tumbuh dengan

baik, karena pertunjukan tari dan ritual merupakan kebutuhan integral (Suharti, 2013, hlm. 426).

Sanghyang Grodog adalah sebuah pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Desa Lembongan setiap 2 tahun sekali bertempat di pusat desa atau yang disebut dengan "*Catus Pata*" posisi di perempatan jalan desa setempat. Ritual ini dilaksanakan sebagai sebuah bentuk upacara keagamaan yang berfungsi memohon keselamatan, menjauhkan dunia dari unsur-unsur negative dan memohon unsur-unsur positif kehidupan kepada Tuhan, yang kelak berdampak baik bagi kehidupan semesta beserta isinya. Ritual *Sanghyang Grodog* dilaksanakan adalah sebagai sebuah upaya masyarakat mencegah munculnya mu-sibah, wabah penyakit, kekeringan yang melanda dan seraya memohon kebaikan alam baik daratan dan lautan agar manusia mam-pun bertahan hidup.

Ritual *Sanghyang Grodog* ini tidak seperti tari *Sanghyang* pada umumnya di Bali. Ritual *Sanghyang Grodog* sangat mengalami perbedaan dibandingkan dengan tari *Sanghyang* lainnya di Bali. Biasanya sebuah tari *Sanghyang* Para penari seringkali kerasukan (Suharti, 2013, hlm. 425) yakni kehilangan kesadaran diri dimasuki roh karakter *Sanghyang* yang akan ditarikan. Dalam ritual tradisi *Sanghyang Grodog Gegulak* atau properti *Sanghyang* yang diupacarakan yang ditarikan, jadi bukan para pengusung tersebut yang menari menjadi *Sanghyang*, namun para penggusung *Gegulak* atau sebuah tempat properti *Sanghyang* akan mengarak dan memutar serta mendorong-dorong secara berkelompok atau sendiri jika

memang bisa dilakukan sendirian.

Arti kata *Grodog* diambil dari suara yang ditimbulkan oleh berputarnya roda *gegulak* yang berbunyi *grodog-grodog*, hal ini dikarenakan media yang digunakan di dorong-dorong pada saat menarikannya. Ritual *Sanghyang Grodog* ini sangat unik dan sangat berbeda dengan Tari *Sanghyang* lain di Bali, karena dalam satu rangkaian prosesinya memakan waktu 11 hari lamanya dengan mempersembahkan 23 jenis sanghyang dan pelaksanaannya dilakukan memilih sasih karo agar tidak terhalang dengan musim hujan, dan juga karena waktu ritual masing-masing sanghyang selalu berbeda, ada pagi hari, tepat siang atau tengah hari, sore, bahkan ada tengah malam hingga dini hari. Adapun kedua puluh tiga sanghyang tersebut diantaranya adalah: *Sanghyang Bumbung*, *Sanghyang Sampat*, *Sanghyang Lingga*, *Sanghyang Penyalin*, *Sanghyang Joged*, *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang Dukuh Ngabe cicing*, *Sanghyang Dukuh Masang Bubu*, *Sanghyang Sampi*, *Sanghyang Kebo*, *Sanghyang Bangu-Bangu*, *Sanghyang Tiling-Tiling*, *Sanghyang Enjo-Enjo*, *Sanghyang Tutut*, *Sanghyang Manjangan*, *Sanghyang Jangolan*, *Sanghyang Barong*, *Sanghyang Capah*, *Sanghyang Kelor*, *Sanghyang Perahu*, *Sanghyang Payung*, *Sanghyang Sumbul*, dan *Sanghyang Perahu*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2014, hlm. 13) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah (*natural setting*) yaitu berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti

dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek, yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena penelitian secara holistik (utuh), dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini ekplanasi yang lebih tajam dilakukan juga pendekatan budaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, observasi, wawancara dan studi pustaka. Pada tahap pengumpulan data melalui observasi dilakukan seperti pengamatan langsung dari Ritual *Sanghyang Grodog*, yaitu di Desa Lembongan, Nusa Penida Klungkung, Bali. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara, dalam tahap ini beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini diwawancarai, narasumber tersebut di antaranya tokoh-tokoh Desa Lembongan (pemangku desa). Penggalan data yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggali pustaka yang berkaitan dengan kajian nilai dan simbol dalam upacara ritual, dari hasil penelusuran studi terdahulu mengenai ritual *Sanghyang Grodog*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data sebagai cara untuk memilah data yang dianggap relevan dalam penelitian ini, kemudian melakukan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotik. Semiotika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda, fungsinya serta produksi makna tanda dan tanda memberikan arti bagi seseorang (Sobur, 2003, hlm. 34-35). Semiotik juga disebut sebagai salah satu ilmu yang mempelajari salah satu

tanda dari peran itu sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang disampaikan oleh Ferdinand de Saussure (Piliang, 2003, hlm. 47-49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Hita Karana merupakan konsep dasar keseimbangan dan kesamaan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang berpusat pada bakti manusia terhadap tuhan (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*). Pada tata ruang dan gambaran arsitektur Bali. Konsep *Tri Hita Karana* terdapat pada konsep *Tri Angga* (poros vertical) dan *Tri Mandala* (poros horizontal) (Ashrama, 2006). Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kegiatan yang sarat akan makna simbolis. Makna simbolis adalah suatu tata pemikiran atau paham akan makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol seperti yang dikemukakan oleh Daliman (dalam Wildan, Dulkih, & Irwandi, 2019, hlm. 22).

Implementasi *Tri Hita Krana* dalam Ritual *Sanghyang Grodog* di Bidang *Parahyangan*

Pengertian Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Purnama Dewi, 2016, hlm. 227). Wujud ajaran *parahyangan* yang diterapkan / diimplementasikan ke dalam ritual *Sanghyang Grodog* bisa dilihat dari bentuk ritual upacara,

sarana upacara dan dapat dilihat dari aktivitas ritual ini. Dituangkan secara langsung melalui keyakinan, ketulusan hati masyarakat melaksanakan upacara yang menggerakkan jiwa masyarakat secara sadar bahwa Tuhan telah menciptakan alam beserta isinya dan manusia diberikan segala kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Kehidupan yang telah Tuhan berikan untuk umatnya sehingga menyadarkan manusia mengucapkan rasa syukur akan kebesaran Tuhan. Rasa syukur akan apa yang telah diperoleh manusia dalam kehidupan ini diwujudkan dalam sebuah upacara ritual sebagai ungkapan terima kasih dan memohon agar senantiasa diberikan perlindungan keselamatan dan dijauhkan dari kesengsaraan, dan dihindarkan dari serangan wabah penyakit.

Para pemangku kepentingan di desa bersama-sama dengan pemuka adat dan Pemangku desa bersamasama merencanakan dan mempersiapkan segala keperluan upacara, sarana upacara, mengordinir masyarakat untuk pelaksanaan Ritual *Sanghyang Grodog*. Setelah semua siap, pelaksanaan upacara dilangsungkan selama 11 hari lamanya. Kebersamaan masyarakat dalam mewujudkan pelaksanaan ritual ini adalah sebuah wujud bakti, bukti kesadaran umat bahwa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, alam laut yang penuh berkah, pariwisata yang mengangkat citra Pulau Lembongan menjadi salah satu pilihan wisatawan, perkebunan yang subur adalah anugerah yang sangat luar biasa. Rasa syukur melalui ritual *Sanghyang Grodog* disimbolkan pada apa yang telah membantu manusia dalam kehidupannya ke dalam bentuk-bentuk properti *Sanghyang* seperti Kuda, Sapi,

Payung, Dukuh Ngabe Bubu, Kelor, Perahu, Penyalin, Sapu, dan lainnya. Simbol-simbol ini merupakan sarana ungkapan rasa terima kasih atas karunia Tuhan kepada umatnya, karna telah membantu manusia dalam kehidupannya.

Desa Lembongan berada di tengah lautan dan mata pencaharian masyarakat sebagian besar dahulu adalah nelayan dan bertani rumput laut. Dalam ritual *Sanghyang Grodog* ada disimbolkan dengan *Sangyang Perahu* salah satunya, ini adalah karena manusia menggunakan perahu untuk melakukan rutinitas sebagai nelayan dalam mencari penghidupan. Rasa syukur akan apa yang telah diberikan Tuhan dalam berkehidupan dengan hasil laut yang dinikmati oleh manusia, wujud terima kasih disimbolkan dengan ritual *Sanghyang* berbentuk perahu, yang telah membantu manusia dalam mencari nafkah. Tuhan Maha Penyayang, Maha Bijaksana, memberikan manusia untuk menikmati alam beserta isinya, namun manusia juga harus menyadari dalam memanfaatkan hasil alam harus dengan perhitungan yang bijaksana, bukan semena-mena dan harus menjaga ekosistem alam agar tidak hancur. Bila manusia tidak lagi menyayangi alam, tidak menjaga keseimbangan alam dengan melakukan penyelamatan terhadap kerusakan dan sebagainya, Tuhan pasti akan murka dan menimbulkan kesengsaraan dengan bencana alam yang melanda bumi untuk menghindari kemurkaan Tuhan akibat ulah manusia dalam memanfaatkan alam semesta beserta isinya, inilah menjadi sebuah keyakinan masyarakat desa Lembongan melaksanakan Ritual *Sanghyang Grodog* sebagai ungkapan syukur atas apa yang sudah diberikan Tuhan yakni alam



Gambar 1. Prosesi pemujaan masyarakat terhadap Tuhan yang disimbolkan melalui *Sanghyang Dedari*
(Sumber: Baliantara. News, 2019)

serta isiannya sebagai kesejahteraan rakyat. Sekaligus memohon agar selalu dihindarkan dari kesengsaraan dan wabah yang mematikan.

Tuhan sebagai pencipta menciptakan alam semesta serta segenap muatannya, manusia merupakan salah satunya ciptaan Beliau. Manusia menikmati alam, hidup dari alam, menggunakan alam untuk melangsungkan hidup, dan menjadi kewajiban pula menjaga keharmonisan alam untuk keseimbangan semesta. Ritual *Sanghyang Grodog* adalah ungkapan rasa syukur umat kepada Sang Pencipta atas semua anugerahnya, karena sadar sepenuhnya dengan segala keyakinan dan ketulusan melaksanakan upacara ritual ini sebagai bagian dari kewajiban manusia atas berkah yang telah diberikan, melalui gending-gending/lagu suci, sarana upakara banten, pemujaan persembahan berbagai bentuk *Sanghyang* sebagai implementasi konsep *Parahyangan* dalam ritual ini. Masyarakat sadar bahwa Tuhan adalah segala-galanya dan manusia hanyalah debu di mata Beliau, kesadaran dan keyakinan bahwa Tuhan memberikan segala kebutuhan hidup manusia atas alam beserta isinya adalah bukti Tuhan sangat penyayang umatnya dan oleh karena

itu sudah sepiantasnya manusia mengembalikan rasa kasih sayang tersebut dalam bentuk upacara ritual persembahan dengan ketulusan hati dan keikhlasan dengan harapan Tuhan akan selalu memberikan segala kebutuhan umatnya dan menjaga manusia beserta alam dari segala kemurkaannya.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Ritual *Sanghyang Grodog* di Bidang *Pawongan*

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa akan membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan di bumi, karena dalam hidupnya harus ada proses komunikasi, dan saling membutuhkan dalam berinteraksi. Dalam *Tri Hita Karana*, *Pawongan* merupakan dasar di mana manusia sebagai individu yang dapat membentuk hasil kombinasi dengan masyarakat.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Ritual *Sanghyang Grodog* perkembangan pelaksanaannya khususnya di Desa Lembongan ini konsepnya berdasarkan pada adat istiadat, misalnya mengadakan pertemuan-pertemuan/rapat membahas segala persiapan upacara, dan menghimpun kelompok-kelompok dengan melakukan kegiatan gotong royong (*Ngayah*), bersinergi antar-kelompok masyarakat saling membantu dan bekerjasama, melakukan kewajiban secara bersama-sama, dan bergantian saling melengkapi. Hal ini tidak lain adalah persembahan yang tulus sebagai sajian terhadap Tuhan.

Ritual *Sanghyang Grodog* melibatkan masyarakat dari berbagai unsur di Desa Lembongan, dari para Pemuka Adat, perangkat desa, dan masyarakat desa pekraman, yang secara langsung terjun dari awal perencanaan,

sampai dengan proses akhir upacara. Dalam hal ini pihak masyarakat bersama-sama dengan aparat desa dengan sadar membangun komitmen menjalin suatu hubungan yang harmoni antara manusia bersama Tuhan, melalui berbagai kegiatan yang bersifat relegi. Wujud bakti manusia sebagai ciptaan Tuhan yang telah diberikan kehidupan yang indah dan dengan hasil alam laut yang melimpah, serta apa yang telah dinikmati tersebut diwujudkan dalam sebuah upacara sebagai rasa syukur dan sekaligus memohon agar selalu dijauhkan dari mara bahaya dan derita kesengsaraan. Persiapan upacara dibangun dengan penuh keyakinan, masyarakat bersama-sama bersinergi dan mewujudkan upacara Ritual *Sanghyang Grodog* dengan semangat yang tinggi, membentuk kelompok-kelompok *ngayah* yang akan melaksanakan 23 jenis *Sanghyang* dalam 11 hari lamanya. Kelompok-kelompok ini adalah masyarakat dari masing-masing banjar adat yang ada, diberikan tanggung jawab dalam mempersiapkan masing-masing *gegulak* yang menjadi tugas mereka. *Gegulak* akan di kerjakan dengan penuh rasa bakti yang mendalam, luapan kebahagiaan terhadap apa yang telah Tuhan berikan.

Sebagai contoh, satu *banjar* mendapatkan 2 *gegulak* yang menjadi tanggung jawab mereka untuk melaksanakan upacara *Sanghyang*, yakni *gegulak Sanghyang Perahu* dan *Gegulak Sanghyang Kebo*. Kelompok masyarakat yang mendapat kewajiban ini akan memulainya dengan mengadakan pertemuan intern, musyawarah, dan setelah mencapai kesepakatan, secara bergotong royong mewujudkan *Gegulak* sampai dengan proses upacara tersebut dilaksanakan. Hal ini merupakan bukti bagaimana manusia



Gambar 2. Masyarakat Desa Lembongan melaksanakan prosesi upacara *Sanghyang Grodog* (Sumber: waklaba.com, 2019)

mengungkapkan syukur terhadap tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada manusia yakni alam beserta isinya untuk kehidupan dan kebahagiaan mereka dan bersama-sama menyukseskan pelaksanaan ritual *Sanghyang* melalui rasa persaudaraan yang tinggi, saling melengkapi, saling berkordinasi antar-kelompok satu dengan lainnya demi kelancaran pelaksanaan upacara.

Implementasi Tri Hita Karana dalam Ritual *Sanghyang Grodog* di Bidang Palemahan

Palemahan merupakan konsep yang akan mengantarkan kehidupan manusia ke arah menuju kebahagiaan menekankan hubungan yang harmonis manusia dengan alam. Yang dimana dalam manusia harus selalu menjaga alam semesta ini, untuk mewujudkan keharmonisan serta tetap menjaga keseimbangan alam untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dengan alam. Implementasi *Tri Hita Karana* di bidang *palemahan* dalam ritual *sanghyang Grodog* adalah terlihat dimana masyarakat Desa Lembongan melakukan kegiatan bersih-bersih di kawasan desa dan seputar *Catus Pata* Desa Lembongan.

Tempat pelaksanaan Ritual *Sanghyang*

Grodog yakni tepat di *Catuspata* atau perempatan Agung Desa Lembongan. Inilah titik nol kilometer Desa Lembongan dipilih adalah karena tempat tersebut mengandung makna filosofi bahwa *Sanghyang Grodog* ingin kembali memurnikan masyarakat Lembongan dengan mengajak kembali ke titik nol dalam diri masing-masing, yang berarti kembali mengevaluasi apa yang dicapai selama ini dan apa yang harus di jauhi dan mengajak mengingatkan kembali apa tujuan hidup yang ingin dicapai, serta mengajarkan kembali tentang keseimbangan hidup, keharmonisan antar sesama maupun dengan alam yang telah menyediakan kecukupan dan dengan Sang Pencipta yang telah menjadi pelindung selama ini.

Ritual *Sanghyang Grodog* Desa Lembongan merupakan visi kesemestaan hidup dan kehidupan, juga merupakan ajaran perilaku nyata penghargaan atau kesantunan hidup bersama dalam kaitan dengan Tuhan Sang Pencipta, waktu, alam, semesta, dan sesama makhluk hidup. Ini bisa dibuktikan dengan gending-gending (nyanyian) *Sanghyang* yang dilantunkan itu menunjukkan penghargaan tinggi kepada seluruh ekosistem kehidupan di tanah atau daratan, pertanian, perkebunan, air, udara hingga kehidupan sehari-hari yang nyata. *Sanghyang Grodog* Desa Lembongan menjadi sangat istimewa bila didalami hakikat guna, makna, dan nilai maupun kearifan hidup yang terkandung dibalik kedalaman Ritual *Sanghyang Grodog* ini. Ada yang dinamakan *Sanghyang Kelor*, *Sanghyang Penyalin*, *Sanghyang Dukuh Ngabe Cicing*, *Sanghyang Sampi (Sapi)*, ini membuktikan manusia berterima kasih melalui persembahan suci kepada Tuhan sebagai wujud

penghargaan atas ciptaannya.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan dan bagian dari alam, dan manusia harus pula tunduk pada hukum alam, untuk mencapai kehidupan yang harmonis, karena dengan menjaga alam, akan membawa manusia merasakan ketentraman dan kenikmatan hidup duniawi. Manusia merasakan, mendengar, menikmati segala keindahan ciptaan Tuhan adalah sebuah anugrah kehidupan akan sesuatu yang indah. Konsep hidup bagi umat Hindu di Bali melaksanakan Yadnya merupakan kewajiban hidup. Sebab kehidupan manusia dan semua makhluk di alam semesta ini dilandasi oleh adanya yadnya yang berupa pengorbanan dan cinta kasih. Upacara ritual merupakan salah satu bagian dari ajaran Agama Hindu, meliputi: *tattwa*, *etika*, dan *upacara* (Surayin, 2005, hlm. 10).

Masyarakat telah diikat dengan adat, kebudayaan serta kepercayaan maka dari itu manusia harus bersosialisasi dengan lingkungannya. *Sanghyang Grodog* mempunyai nilai kebudayaan yang adi luhung di dalam 23 jenis *Sanghyang* yang terdapat pada ritual *Sanghyang Grodog* memiliki simbolis budaya, misalnya seperti; simbol kesuburan (*Sanghyang Enjo-enjo*), Religius (*Sanghyang Dedari*), Kekerabatan (*Sanghyang Penyalin*), Legenda (*Sanghyang Perahu*), pelestarian sumber daya alam laut (*Sanghyang Dukuh masang Bubu*), keperkasaan/kekuatan dan keanekaragaman hayati di Lembongan (*Sanghyang Giling-Giling*, *Sanghyang Dukuh ngabe cicing*, *sanghyang Sampi*),

Filosofi yang terkandung dalam tradisi *Sanghyang Grodog* adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sepatutnya mempersembahkan semua isi alam

semesta dan dengan persembahan tersebut manusia akan memperoleh anugerah alam semesta ini yang pasti terjaga, lestari, dan harmonis, serta hidup berdampingan dengan sesama makhluk hidup lainnya.

SIMPULAN

Ritual *Sanghyang Grodog* merupakan upacara ritual sebagai penetralisir unsur negative menjadi positif, yang diyakini akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Lembongan dan alam lingkungannya. Makna melepaskan energi-energi negatif dalam diri manusia untuk keseimbangan hidup dalam diri masyarakat Lembongan serta memiliki makna visi kesemestaan hidup dan kehidupan dalam pemahaman. Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* pada Ritual *Sanghyang Grodog* adalah Implementasi di bidang *Parahayangan*, *Pawongan* Dan *Palemahan*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang seluruh datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotik, Semiotik juga disebut sebagai salah satu ilmu yang mempelajari salah satu tanda dari peran itu sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang disampaikan.

Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam bidang *Parahayangan* yaitu masyarakat menerapkannya dengan upacara ritual sebagai perwujudan syukur terhadap Tuhan, *Pawongan* yaitu masyarakat menjalin hubungan

kekerabatan dan saling menghargai sesama manusia dan *Pelemahan* yaitu, masyarakat Lembongan yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan kebersihan di *catus pata* (pusat kota) dan lingkungan yang ada di Desa Lembongan.

Ritual *Sanghyang Grodog* Desa Lembongan merupakan visi kesemestaan hidup dan kehidupan, juga merupakan ajaran perilaku nyata penghargaan atau kesantunan hidup bersama dalam kaitan dengan Tuhan Sang Pencipta, waktu, alam, semesta, dan sesama makhluk hidup. Ini bisa dibuktikan dengan gending-gending (nyanyian) *Sanghyang* yang dilantunkan itu menunjukkan penghargaan tinggi kepada seluruh ekosistem kehidupan di tanah atau daratan, pertanian, perkebunan, air, udara hingga kehidupan sehari-hari yang nyata. *Sanghyang Grodog* Desa Lembongan menjadi sangat istimewa bila didalami hakikat guna, makna, dan nilai maupun kearifan hidup yang terkandung dibalik kedalaman Ritual *Sanghyang Grodog*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif Anas, M., Indra Sastra, Andar., Mirnawati., Marzam. (2001). Rekam Jejak Estetika Sufi Dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau Indonesia. *Jurnal Panggung*: 31 (6), 93-107.
- Aryasa, I Wayan Madra. (1993). *Seni Sakral*. Jakarta: Dirjen Hindu-Budha dan Universitas Terbuka.
- Ashrama, Berata. (2006). *Wacana Pamungas Tri Hita Karana*.
- Covarrubias, Miguel. (2014). *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Dewi Pramanik, Niknik., D Dienaputra, Reiza., Wikagoe, Bukie., Adji, Muhamad (2001). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Jurnal Panggung*: 31 (03), 77-78.
- Dibia, I Wayan. (1999/2000). *Tari Wali, Sanghyang, Rejang, Baris*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irdawati. (2020). Fungsi dan Makna Simbolis Tari Toga di Kerajaan Siguntur Pulau Punjung Sumatera Barat. *Panggung*: 30 (12), 550-570.
- Piliang, Y.A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Purnama, Dewi Anggraeni. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata. *Panggung*: 26 (3), 423-433
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kombinasi Mix Methods*. Bandung: Alfabetha
- Suharti, Mamik. (2013). Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati. *Panggung*: 23 (4), 425-431
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Kencana Rosdakarya.
- Surayin. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung. Yrama Widya.
- Surayin, Ida Ayu Putu. (2005). *Melangkah Ke Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. (2003). *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana. (2004). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Wicaksana, I Dewa Ketut. (2018). *Implementasi Estetika Hindu Dharma Pawayangan Oleh Dalang Wayang Kulit di Bali*. Desertasi.
- Wildan, A. D., Dulkih, M., & Irwandi, I. (2019). Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. *Panggung*, 29(1).<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.811>
- Yudabakti, I Made., Watra, I Wayan. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yuda pramada, I Gede. (2021). Estetika Ritual Upacara Aci Sanghyang Grodog di Desa Lembongan Klungkung, Bali. *SEMBADRA Jurnal of Arts and Education Studies*: 3 (1), 40-47.